



PERAN GURU DALAM PEMANFAATAN PERPUSTAKAAN SEBAGAI SUMBER BELAJAR UNTUK MENDUKUNG BUDAYA LITERASI MEMBACA DI SEKOLAH DASAR

Nurul Fitriyani¹, Rina Yuliana², Tatu Hilaliyah³

^{1,2,3}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:
Diterima: 30 Agustus 2023
Revisi: 7 September 2023
Diterima: 13 September 2023
Diterbitkan: 31 Oktober 2023

Keywords:
Literacy culture, library utilization and teacher's role

Kata Kunci:
Budaya literasi, pemanfaatan perpustakaan dan peran guru

DOI :
10.31932/jpdp.v9i2.2771

Surel Korespondensi:
nurulfitriyani210317@gmail.com

Abstract

This research is based on the government's efforts to foster a culture of literacy with the establishment of the School Literacy Movement "Gerakan Literasi Sekolah" (GLS) program where this program apart from cultivating a literacy culture also utilizes the library as a learning resource. Therefore this study aims to determine the teacher's role in the use of the library as a learning resource to support literacy culture at SDN Pancanegara schools for fifth grade students which is carried out by teachers, especially fifth grade teachers at Pancanegara Elementary School. This research uses a qualitative type, where the researcher as the main instrument through direct research with a naturalistic approach. This research consists of two stages, namely the preliminary stage and activity development/preliminary stage consisting of reference and field studies to obtain accurate information about the research problem. The development stage includes development activities and validation of research data collection. Data collection has been validated to be used for data collection. The results of the study show that the most important thing is the teacher's role in the process of learning activities that support the literacy culture shown by the teacher in the elementary school.

Abstrak

Penelitian ini dilandasi dari upaya pemerintah dalam menumbuhkan budaya literasi dengan dibentuknya program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dimana program ini selain menumbuhkan budaya literasi juga yaitu memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber belajar. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru dalam pemanfaatan perpustakaan sebagai sumber belajar untuk mendukung budaya literasi membaca di sekolah SDN Pancanegara pada peserta didik kelas V. yang dilakukan oleh guru, khususnya guru kelas V SDN Pancanegara. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, dimana peneliti sebagai instrument utama melalui penelitian langsung dengan pendekatan secara naturalistik. Penelitian ini terdiri dari dua tahapan, yaitu tahap pendahuluan dan pengembangan aktivitas/ tahap pendahuluan terdiri dari kajian referensi dan lapangan untuk mendapatkan informasi akurat tentang permasalahan penelitian. Tahap pengembangan meliputi kegiatan pengembangan dan validasi pengumpulan data penelitian. Pengumpulan data sudah di validasi digunakan untuk pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hal terpenting dari peran guru pada proses kegiatan pembelajaran yang mendukung budaya literasi yang ditunjukkan oleh guru di sekolah dasar tersebut.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Copyright © 2023 by Author. Published by STKIP Persada Khatulistiwa



Pendahuluan

Literasi adalah kemampuan seseorang dalam mengolah dan memahami informasi ketika melakukan proses membaca dan

menulis. Istilah literasi dalam bahasa Indonesia merupakan kata serapan dari bahasa Inggris. Literasi yang secara etimologis istilah literasi berasal dari bahasa latin "literatus"

yang berarti orang yang belajar. Dalam hal ini literasi erat kaitannya dengan proses membaca dan menulis.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Permendikbud nomor 23 tahun 2015 mencanangkan gerakan literasi sekolah untuk menumbuhkan akhlak mulia pada anak melalui bahasa. Secara sederhana, setiap anak di sekolah dasar diwajibkan membaca buku bacaan dan cerita rakyat yang mengandung kearifan lokal dalam bahan bacaannya sebelum proses pembelajaran di kelas dimulai.

Menurut Antasari dalam Muhamad Sadli (2019: 153) Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah upaya yang dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi belajar yang warganya melek huruf sepanjang hayat melalui pelibatan masyarakat.

Sedangkan menurut Elizabeth Sulzy dalam Aprida, dkk. (2020: 1) pengertian literasi adalah kemampuan berbahasa yang dimiliki seseorang dalam berkomunikasi (membaca, berbicara, mendengar, dan menulis) dengan cara yang berbeda-beda sesuai dengan tujuannya. Jika diartikan

secara singkat, pengertian literasi adalah kemampuan menulis dan membaca.

Tujuan literasi yaitu untuk menjadikan sekolah sebagai komunitas yang memiliki komitmen dan budaya membaca yang tinggi serta memiliki kemampuan untuk menulis yang komprehensif. Untuk mencapai tujuan tersebut dapat dilakukan Program Aksi dan Gerakan Literasi Sekolah Menurut Teguh (2017:20) sebagai berikut:

1. Menawarkan, mengajak atau menunjuk sekolah atau masyarakat sekolah (siswa, guru, manajemen sekolah, kepala sekolah dan komite) agar dapat melaksanakan kegiatan gerakan literasi sekolah yang merupakan bentuk aksi/kegiatan.
2. Mengadakan sosialisasi tentang pemahaman kepada guru, kepala sekolah, komite atau orang tua siswa tentang apa dan bagaimana gerakan literasi sekolah.
3. Menyediakan buku bacaan bagi siswa merupakan kegiatan yang dirancang untuk mendapatkan buku bacaan bagi sekolah minimal 3 kali jumlah siswa di sekolah, setiap kelas didorong untuk memiliki sudut baca

(*reading center*) sekolah dan wali murid.

4. Program membaca setiap hari merupakan kegiatan yang dirancang agar setiap sekolah mengalokasikan waktu minimal 15 menit sehari, guna membiasakan siswa, guru, mahaajman sekolah dan kepala sekolah untuk membaca di sekolah maupun di rumah.

5. *One child book*, merupakan kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan jumlah dan jenis setiap siswa paling sedikit memiliki 1 buku untuk dibaca di sekolah/kelas maupun dirumah, diharapkan orang tua membelikan minimal 1 buku untuk satu semester atau 1 buku satu tahun, kemudian disumbangkan untuk perpustakaan sekolah.

6. Tantangan membaca, merupakan kegiatan yang dirancang untuk mengejar target/jumlah tertentu terhadap buku yang dibaca baik tingkat sekolah, kabupaten/kota maupun tingkat provinsi.

7. *Reading award*, merupakan kegiatan yang dirancang untuk memberikan penghargaan membaca bagi siswa terbanyak membaca buku berskala tingkat sekolah, kabupaten, kota, maupun tingkat provinsi.

8. Pelatihan menulis, merupakan kegiatan melatih/mendidik siswa untuk menulis, dengan pemberian tugas untuk menulis kembali buku yang telah dibaca dalam bentuk resume buku atau resensi buku.

9. *Writing Award*, merupakan kegiatan yang dirancang untuk memberikan penghargaan kemampuan menulis bagi siswa terhadap buku yang dibaca baik tingkat sekolah, kabupaten/kota maupun tingkat provinsi, hal ini bertujuan agar merangsang siswa untuk bisa menulis.

10. Program aksi lainnya, program aksi/kegiatan lainnya dapat dirancang secara khusus dalam upaya membudayakan minat baca dan meningkatkan kemampuan menulis siswa sesuai dengan sasaran dan harapan yang diinginkan.

Adapun yang menjadi sasaran kegiatan literasi membaca adalah Sekolah Dasar/MI, Perpustakaan/TBM, Pemerintah, Umum (swasta, LSM, dan perorangan).

Sedangkan Menurut Kurniawan dalam Suparlinda (2021:39) secara umum kegiatan literasi membaca memiliki tujuan lain: 1) menumbuhkan rasa cinta membaca di

luar jam pembelajaran; 2) meningkatkan kemampuan siswa memahami isi bacaan; 3) meningkatkan rasa percaya diri sebagai pembaca yang baik; dan 4) menumbuhkembangkan pemanfaatan berbagai sumber bacaan.

Membaca merupakan salah satu aspek keterampilan dalam pendidikan Bahasa Indonesia. Membaca sebagai suatu proses seseorang dalam memahami sebuah pesan yang hendak disampaikan oleh penulis kepada pembaca melalui kata-kata atau bahasa tulis dengan menggunakan media, baik media kertas, elektronik, maupun media lainnya. Membaca juga dapat membantu seseorang untuk memahami, proses terjadinya kata secara lebih detail, proses pembentukan kalimat, untuk menangkap konsep dan untuk memahami makna apa yang ada di balik tulisan yang telah dibacanya.

Di abad ke-21 ini, literasi lebih dari sekedar membaca dan menulis, namun mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori, disebut sebagai literasi informasi.

Menurut Clay dan Ferguson dalam (Teguh, 2017: 22) menjelaskan bagian literasi Informasi meliputi literasi dini, literasi Pengetahuan dasar, literasi perpustakaan, literasi media, Literasi teknis dan literasi visual. Dalam konteks Indonesia, literasi dini kebutuhan sebagai dasar untuk akuisisi Tahap literasi selanjutnya. Komponen Keterampilan literasi dijelaskan sebagai berikut.

1. Literasi Dini (*Early Literacy*), yaitu kemampuan mendengarkan, memahami bahasa lisan, dan melalui gambar dan komunikasi dibentuk secara lisan mengalami interaksi lingkungan sosial di rumah. peserta didik di berkomunikasi dalam bahasa ibu menjadi landasan bagi pengembangan literasi.
2. Literasi Dasar (*Basic Literacy*), yaitu kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, menulis dan menghitung (menghitung) korelasi memiliki kemampuan analitis menghitung (menghitung), informasi persepsi (persepsi), komunikasi dan Keterangan berdasarkan pemahaman dan kesimpulan pribadi.
3. Literasi perpustakaan (*Library Literacy*), antara lain menyediakan pelajaran cara membedakan membaca

fiksi dan non-fiksi, memanfaatkan Referensi dan Koleksi Jurnal, Memahami Sistem Desimal Dewey klasifikasi sebagai pengetahuan mudah digunakan perpustakaan untuk digunakan Katalog dan pengindeksan, paling banyak berpengetahuan luas mengetahui informasi menyelesaikan disertasi, penelitian, pekerjaan atau kloping pertanyaan.

4. Literasi media (*Media Literacy*), yaitu kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media, seperti media cetak, media elektronik (media radio, media televisi), media digital (media internet), dan Pelajari tentang tujuan penggunaannya.

5. Literasi teknologi (*Technology Literacy*) adalah kemampuan Memahami Integritas Ikuti perkembangan teknologi seperti peralatan perangkat keras Perangkat Lunak (perangkat lunak), dan etika dan etiket Gunakan teknologi. Lanjut, Pemahaman Teknologi Percetakan, representasi dan akses Internet. dalam praktek juga pengertian penggunaan computer (Melek Komputer) di termasuk pembukaan dan Matikan komputer, simpan dan mengelola data, mengoperasikan

program perangkat lunak. sejalan dengan membanjirnya informasi karena perkembangan teknologi saat ini, diperlukan pemahaman yang baik dalam mengelola informasi yang dibutuhkan masyarakat.

6. Literasi visual (*Visual Literacy*) adalah pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audiovisual secara kritis dan bermartabat. Tafsir terhadap materi visual yang tidak terbanding, baik dalam bentuk cetak, auditori, maupun digital (perpaduan ketiganya disebut teks multimodal), perlu dikelola dengan baik. Bagaimana di dalamnya banyak manipulasi dan hiburan yang benar-benar perlu disaring berdasarkan etika dan kepatutan.

Tahapan Gerakan Literasi Sekolah Menurut Teguh, (2017:21) sebagai berikut.

1. Tahap ke-1: pembiasaan kegiatan membaca yang menyenangkan di ekosistem sekolah. Pembiasaan ini bertujuan untuk menumbuhkan minat terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca

dalam diri warga merupakan hal fundamental bagi pengembangan kemampuan literasi peserta didik.

2. Tahap ke-2: pengembangan minat baca untuk meningkatkan kemampuan baca dan kemampuan literasi. Kegiatan literasi pada tahap ini bertujuan mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkan dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi bacaan pengayaan.

3. Tahap ke-3: pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi. Kegiatan literasi pada tahap pembelajaran bertujuan mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi teks buku bacaan pengayaan dan buku pelajaran. Dalam tahap ini ada tagihan yang sifatnya akdemis (terikat dengan mata pelajaran). Kegiatan membaca pada tahap ini mendukung pelaksanaan Kurikulum 2013 yang mensyaratkan peserta didik membaca buku nonteks pelajaran yang dapat berupa buku tentang pengetahuan

umum, kegemaran, minat khusus, atau teks multimodal, dan juga dapat dikaitkan dengan mata pelajaran tertentu sebanyak 6 buku bagi siswa SD, 12 buku bagi siswa SMP, dan 18 buku untuk siswa SMA/SMK. Buku laporan kegiatan membaca pada tahap pembelajaran ini disediakan oleh wali kelas.

Metode

Penelitian dilakukan di kelas V SD Negeri Pancanegara kecamatan Pabuaran, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan kurang lebih selama 3 bulan, dimulai sejak bulan Oktober 2022 sampai dengan bulan Desember 2022.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif yaitu menurut Anggito & Setiawan (2018: 8) mengatakan penelitian kualitatif adalah pengumpulan data suatu latar ilmiah dengan maksud menafsirkan fenomena dalam bentuk narasi yang terjadi dimana peneliti dalam sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*. Adapun sumber data

penelitian meliputi kepala sekolah, guru kelas, dan peserta didik.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Jenis penelitian menggunakan wawancara semi terstruktur karena dengan menggunakan jenis wawancara tersebut diharapkan pertanyaan yang diajukan kepada narasumber dapat dijawab secara meluas namun juga mendalam, jenis pengumpulan data dengan menggunakan jenis observasi non partisipatif karena dengan menggunakan observasi ini data yang didapatkan akan lebih alami sesuai dengan kebiasaan yang dilakukan.

Penelitian ini menggunakan jenis model analisis Miles dan Huberman. Adapun aktivitas analisis data yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan proses wawancara kepada narasumber, observasi terkait peran guru dalam pemanfaatan perpustakaan sebagai sumber belajar untuk mendukung budaya literasi membaca di SD Negeri Pancanegara, dan yang terakhir adalah dengan dokumentasi yang didapat. Dari ketiga teknik pengumpulan data tersebut harus saling sinkron antara satu dengan yang lainnya, maksudnya

adalah data yang didapatkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi saling menguatkan sehingga data yang didapatkan valid.

Hasil dan Pembahasan

Gerakan literasi sekolah (GLS) merupakan sebuah upaya pemerintah untuk menumbuhkan minat membaca pada peserta didik. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Peraturan Menteri nomor 23 Tahun 2015 meluncurkan sebuah gerakan literasi sekolah untuk menumbuhkan sikap budi pekerti luhur kepada anak-anak melalui bahasa. SDN Pancanegara telah menjadikan Gerakan Literasi Sekolah sebagai salah satu program sekolah dengan membaca 15 menit sebelum kegiatan belajar dimulai. Kegiatan ini sudah berjalan ketika ada kebijakan kegiatan budaya literasi. Guru kelas V mengarahkan peserta didik untuk membaca nyaring dan membaca dalam hati, mengajak peserta didik untuk membaca bersama, bercerita dan menyimak.

Program-program tersebut sesuai dengan pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah Menurut Teguh (2017:21) bahwa Tahap ke- 1:

pembiasaan kegiatan membaca yang menyenangkan di ekosistem sekolah. Pembiasaan ini bertujuan untuk menumbuhkan minat terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca dalam diri warga merupakan hal fundamental bagi pengembangan kemampuan literasi peserta didik. Tahap ke-2: pengembangan minat baca untuk meningkatkan kemampuan baca untuk meningkatkan kemampuan literasi. Kegiatan literasi pada tahap ini bertujuan mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkan dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi bacaan pengayaan. Tahap ke-3: pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi. Kegiatan literasi pada tahap pembelajaran bertujuan mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi teks buku bacaan pengayaan dan buku pelajaran. Dalam tahap ini ada tagihan yang sifatnya akademis (terikat dengan matapelajaran).

Walaupun demikian, guru kelas V telah mengetahui perencanaan kegiatan literasi yang sesuai dengan kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Melalui Peraturan Menteri Nomor 23 tahun 2015 yang meluncurkan gerakan literasi sekolah untuk menumbuhkan sikap budi pekerti luhur kepada anak-anak melalui bahasa. Sederhananya, setiap anak di sekolah dasar diwajibkan membaca buku-buku bacaan cerita lokal dan cerita rakyat yang memiliki kearifan lokal dalam materi bacaannya sebelum proses pembelajaran dimulai. Penanaman nilai-nilai budi pekerti luhur ini penting dilakukan sejak dini sebab proses pendidikan sejatinya bukan hanya untuk mencetak manusia yang cerdas secara intelektual, tapi juga cerdas emosional dan spiritual. Gerakan literasi adalah salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menanamkan budi pekerti luhur. Guru memiliki peran penting dalam menagsang siswa untuk belajar, sehingga dalam melaksanakan pembelajaran guru harus menggunakan pendekatan yang komprehensif serta progresif agar bisa memotivasi rasa ingin tahu siswa dan

memicu siswa untuk berpikir kritis.

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di sekolah dasar Pancanegara Kabupaten Serang mengacu pada buku panduan yang dibuat oleh Permendikbud, meski ada beberapa yang diubah karena disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Gerakan literasi ini dilaksanakan 15 menit membaca dalam hati maupun membaca nyaring, dilakukan setiap hari sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Pada tahap ini buku yang dipilih adalah buku yang sesuai dengan tahap perkembangan siswa sekolah dasar yang bermanfaat serta mengandung moral dan nilai-nilai budi pekerti.

Kegiatan Gerakan Literasi ini didukung dengan adanya perpustakaan yang kondisinya baik serta memiliki kelengkapan buku yang baik pula. Di setiap kelas juga ada lemari atau rak buku dan sejumlah buku-buku, terdapat juga poster dan slogan yang memotivasi siswa yang ada di kelas ataupun di koridor. Sekolah Dasar Negeri Pancanegara telah melaksanakan GLS pada tahap pembiasaan dan pengembangan. Pada tahap pembiasaan peserta didik membaca 15 menit dikelas sebelum

kegiatan belajar mengajar dimulai, sedangkan pada tahap pengembangan peserta didik didorong untuk menunjukkan keterlibatan pikiran dan emosi dengan proses membaca melalui kegiatan produktif seperti tebak-tebakan bersama guru mengenai apa saja isi materi yang ada di buku tersebut.

Guru juga dapat menjadi aspek yang paling utama untuk menanamkan sikap-sikap pada peserta didik. Dengan keteladanan, peserta didik tidak hanya mengetahui teori dari nilai-nilai karakter namun juga dapat mengetahui praktik dari nilai-nilai karakter tersebut dalam kehidupan keseharian. Seperti salah satunya nilai-nilai karakter gemar membaca. Memang pada dasarnya karakter gemar membaca membutuhkan kesadaran diri sendiri dan akan lebih terarah jika didukung dengan adanya keteladanan yang baik dari seorang guru. Sosok guru sebagai Role Model dapat memberikan insight yang baik bagi peserta didik. Selain keteladanan juga diperlukan konsistensi sehingga karakter gemar membaca menjadi kultur atau kebiasaan baik yang terjadi di lingkungan sekolah.

Dalam kegiatan belajar mengajar pemberian keteladanan pada peserta didik dapat dilakukan dengan mudah dengan menerapkan pembiasaan membaca setiap hari atau dengan kegiatan literasi membaca yang telah dijadwalkan. Sebagai seorang guru profesional beliau memberikan keteladanan dengan menyediakan buku bacaan atau dengan pergi ke perpustakaan untuk membaca.

Hal tersebut dilakukan supaya peserta didik tetap memiliki karakter gemar membaca, untuk menanamkan nilai-nilai karakter gemar membaca pada peserta didik diperlukan langkah-langkah dalam menumbuhkan nilai karakter gemar membaca pada peserta didik. Pernyataan ini juga sejalan dengan dikemukakan oleh Febriandari (2019) yang menyatakan bahwa penanaman nilai karakter ini membutuhkan kesadaran diri sendiri yang diikuti dengan proses pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Pernyataan Febriandari ini juga didukung dengan pernyataan Dewi (2022) bahwa Gerakan literasi dilakukan untuk mengasah kemampuan menggunakan informasi yang tersedia secara kritis dan cerdas melalui

kegiatan membaca, menulis, mendengar, dan berbicara, kemudian juga ketika pemberian tugas dalam hal membaca, lalu menyediakan gambar atau audio visual, mendiskusikan hasil bacaan, menjadikan bahan untuk evaluasi, mengadakan suatu lomba membaca yang berhadiah menarik untuk memotivasi peserta didik.

Kesadaran dan hasrat narasumber untuk tetap memberikan contoh langsung atau keteladanan merupakan ciri-ciri guru profesional yang sekuat tenaga memberikan pelayanan terbaik bagi proses pendidikan pada peserta didik. Profesionalisme seorang guru dapat diartikan sebagai guru yang memiliki keahlian, tanggung jawab, dan rasa kesejawatan yang didukung oleh etika profesi yang kuat (Rachmah, 2014: 69).

Secara keseluruhan pada tahap ini sudah terlaksana dan nantinya dapat beranjak pada tahap selanjutnya yaitu tahap pembelajaran. Pada tahap ini siswa dapat diarahkan untuk membaca buku yang berkaitan dengan mata pelajaran, tidak hanya mata pelajaran bahasa tetapi juga seluruh mata pelajaran yang terdapat pada jenjang sekolah dasar, bahkan

gerakan literasi ini dijadikan sebagai strategi dalam pembelajaran PPKn, akan sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa guru mempunyai peran yang sangat penting dalam kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) seperti membaca selama 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Pembiasaan tersebut sudah dilakukan kelas V semenjak adanya kebijakan program budaya literasi. Hasil penelitian juga mendapati fakta bahwa terdapat fasilitas seperti perpustakaan sekolah dan juga pojok baca selain itu juga terdapat buku yang cukup beragam seperti buku cerita, buku cerita para nabi, dan tentu saja buku pelajaran ini yang paling penting. Adapun bentuk dukungan orangtua dan masyarakat, juga sangat diperlukan. Salah satu dukungan orangtua dalam gerakan literasi ini yaitu mengantarkan anaknya sekolah setiap pagi, agar anaknya bisa melaksanakan kegiatan literasi terlebih dahulu sebelum guru

datang atau sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Selain itu, dukungan oleh masyarakat masih kurang karena sekolah tersebut dinilai sudah mampu dalam segi sarana dan prasarana di sekolah seperti perpustakaan dan bahan bacaan yang banyak.

Daftar Pustaka

- Dewi, A. (2022). Upaya Menumbuhkan Karakter Gemar Membaca Melalui Gerakan Literasi Nasional. *Jurnal Pendidikan Karakter*, XIII(2), 202-210.
- Febriandari, E. I. (2019). Penanaman nilai karakter gemar membaca berbasis pembiasaan dan keteladanan terhadap kemampuan berbahasa siswa sekolah dasar. *Al-Mudarris: Journal of Education*, 2(2), 212-223.
- Sadli, M. 2019. *Analisis Pengembangan Budaya Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*. Vol,6. No, 2. Hlm 153.
- Kemendikbud, S. G. (2018). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah Edisi 2*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Menumbuhkan Budaya Literasi di Sekolah*.

Buku Saku Gerakan Literasi di Sekolah Ditjen Dikdasmen Kemdikbud.

Palupi, A.N.D. (2020). *Peningkatan Literasi Sekolah Dasar*. Madiun: CV. Bayfa Cendekia Indonesia.

Mulyo, T. (2017). *Aktualisasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Melalui Gerakan Literasi Sekolah Untuk Menyiapkan Generasi Unggul Dan Berbudi Pekerti*. Prosiding Seminar Nasional.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interprentif Dan Konstruktif)*. Bandung: Alfabeta.